

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Bahasa dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peran sebagai alat komunikasi. Bahasa sebagai sarana komunikasi yang efektif walaupun tidak sempurna, sehingga ketidaksempurnaan bahasa sebagai sarana komunikasi menjadi salah satu sumber terjadinya kesalahpahaman. Analisis dalam sebuah komunikasi dilakukan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam berkomunikasi. Melalui bahasa, manusia dapat mengembangkan segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan maupun perasaan. Bahasa, berupa bahasa lisan maupun tulisan, manusia akan mampu menghasilkan sebuah karya. Di dalam penelitian ini peneliti akan membahas tentang sebuah karya sastra yang berupa novel. Novel merupakan sebuah karya sastra yang berisi rekaan panjang yang di dalamnya terdapat alur peristiwa yang diperankan oleh tokoh-tokoh dalam novel.

Sebuah novel diciptakan dengan menggunakan bahasa yang baik dan cerita yang menarik. Di dalam novel juga terdapat tuturan-tuturan yang serangkai oleh tokoh. Adanya sebuah analisis pragmatik di dalam bahasa, digunakan untuk menganalisis sebuah komunikasi, percakapan ataupun sebuah tuturan yang tidak di mengerti. Pragmatik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa. Bahasa dapat serangkai menggunakan analisis pragmatik karena pragmatik itu sendiri digunakan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah tuturan. Analisis tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan konteks tuturan

yaitu latar belakang pengetahuan yang harus dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Situasi tutur yaitu sebuah situasi atau keadaan yang melahirkan sebuah tuturan. Jadi, adanya sebuah tuturan karena adanya situasi yang mendukung terjadinya sebuah tuturan. Konteks tuturan juga berkaitan erat dengan fungsi tindak tutur.

Fungsi tindak tutur itu berkaitan erat dengan konteks yang melatarbelakangi lahirnya sebuah tuturan dan ujaran. Fungsi tuturan secara pragmatis ada tiga jenis tindakan yang dapat diwujudkan seorang penutur yaitu tindak ilokusi, lokusi dan perlokusi. Tindak Ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung suatu tindakan melalui suatu ujaran. Melalui tindak tutur Ilokusi, penutur ingin melakukan sesuatu atau menyampaikan sesuatu atau maksud tertentu dengan cara-cara tertentu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Contoh “*Kamu mau minum apa?*” Bila ujaran tersebut disampaikan oleh Tuan rumah pada tamunya maka ujaran tersebut bukanlah sekedar bertanya dan meminta jawaban dari si tamu, melainkan memiliki unsur tindakan menawarkan minuman yang dilakukan oleh Tuan rumah pada tamunya.

Tindak lokusi adalah tindak bahasa untuk menyatakan sesuatu (*the act to saying something*) Dalam tindak lokusi, ujaran semata-mata hanya menginformasikan sesuatu kepada mitra tutur tanpa diiringi maksud tertentu atau reaksi tertentu. contoh “*Beras merupakan makanan pokok manusia*” ujaran tersebut merupakan tindak bahasa lokusi yang semata-mata menginformasikan bahwa beras adalah makanan pokok manusia. Dalam ujaran tersebut tidak terdapat maksud tertentu atau atau tidak mengharapkan agar mitra tutur melakukan sesuatu. Sedangkan tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur.

Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau Norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak. Contoh “Di RCTI ada bola nggak sekarang?” Ujaran tersebut bila diujarkan oleh seorang ayah kepada anaknya yang sedang menonton sinetron sambil memegang remote control maka ujaran tersebut mengandung tindak perlokusi agar si anak menukar chanel TV ke RCTI.

Di dalam pragmatik terdapat sebuah istilah tindak tutur atau *speech act*. Tindak tutur merupakan pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara diketahui pendengarnya. Menurut Leoni (dalam Sumarsono, dan Paina Partama, 2010:329-330) tindak tutur merupakan bagian dari peristiwa tutur, dan peristiwa tutur merupakan bagian dari situasi tutur. Setiap peristiwa tutur terbatas pada kegiatan, atau aspek-aspek kegiatan yang secara langsung diatur oleh kaidah atau Norma bagi penutur. Defenisi Sumarsono dan Partana terdapat perbedaan dengan Yule (2006:82) tindak tutur adalah tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tindakan tutur memiliki fungsi psikologis dan sosial saat berkomunikasi dan sebagai sarana untuk melakukan sesuatu melalui tindakan-tindakan yang diucapkan lewat lisan.

Tindak tutur dalam peristiwa ujaran tidak hanya ditemukan dalam komunikasi secara langsung. Tetapi juga terdapat dalam tulisan seperti salah satunya berupa karya fiksi seperti novel. Novel merupakan salah satu karya sastra yang bersifat fiksi. Walaupun bersifat fiksi.

Sebuah novel pada umumnya berisi tentang gambaran peristiwa atau permasalahan di Dunia nyata.

Dalam penelitian ini peneliti fokuskan untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya. Tindak tutur direktif merupakan tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tindak tutur direktif mempresuposisikan suatu kondisi tertentu kepada mitra tutur sesuai dengan konteks. Menurut Tarigan (2015:31), tindak tutur direktif dimaksudkan untuk memberikan beberapa efek melalui tindakan sang penyimak, misalnya memesan, memerintahkan, memohon, meminta atau menuntut, dan menyarankan atau menasihati. Sedangkan Tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2014: 93). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan. Maksud pembicara sangat ditentukan oleh konteks, yaitu waktu, tempat, peristiwa, proses, keadaan, dan mitra tutur. Prayitno, (2009:133). Tindak tutur ekspresif mempunyai fungsi untuk mengekspresikan suatu ungkapan yang ingin disampaikan pembicara kepada pendengar berdasarkan keadaan yang diperkirakan.

Berdasarkan pemaparan di atas peneliti tertarik untuk menganalisis bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya. Peneliti meneliti analisis novel tersebut dengan menggunakan kajian pragmatik untuk mengetahui bagaimana

tindak tutur yang digunakan penutur untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam novel tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka peneliti dapat merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu,

1. Bagaimanakah bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya?
2. Bagaimanakah fungsi bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya?

## 1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah diatas tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.
2. Mendeskripsikan fungsi bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.

## 1.4 Ruang Lingkup Penelitian

Agar penelitian tidak menyimpang dari topik permasalahannya dan mendapat gambaran yang lebih, tentang masalah yang diteliti serta menghindari terjadi salah tafsir, maka ruang lingkup penelitian akan dibahas, adalah bentuk dan fungsi bentuk tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis dan manfaat praktis.

### 1. Manfaat Teoritis

- a). Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam bidang linguistik terutama dalam bidang pragmatik yang dapat bermanfaat bagi penulis, pembaca, dan peneliti lainya dalam rangka meningkatkan pengetahuan mengenai ilmu linguistik.
- b) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai penguat konsep terhadap kajian tindak tutur pada penelitian selanjutnya dalam kajian pragmatik.

### 2. Manfaat Praktis

- a) Hasil penelitian ini dapat memberi kontribusi pemahaman terhadap pemakaian Bahasa dalam novel khususnya novel *Tak Terbayang* karya Eka Wijaya.
- b) Hasil penelitian dapat dimanfaatkan sebagai acuan bagi peneliti-peneliti berikutnya.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN KAJIAN HASIL PENELITIAN YANG RELEVAN**

#### **2.1 Deskripsi Teori**

Landasan teori menjadi sebagai dasar dari teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini. Landasan teori dideskripsikan agar penelitian ini memiliki landasan teori yang utuh. Maka teori-teori dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut:

##### **2.1.1 Hakikat Pragmatik**

Dalam perkembangan ilmu kebahasaan (linguistik), akhir-akhir ini berkembang perspektif baru dalam memandang masalah kebahasaan. Perspektif baru tersebut melahirkan suatu kajian baru dalam linguistik yang akrab disebut pragmatik. Istilah pragmatik mulai populer di Indonesia sejak tahun 1980-an. Di Indonesia, konsep pragmatik ini baru diperkenalkan pertama kali dalam kurikulum bidang studi Bahasa Indonesia (Kurikulum 1984) yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Konsep kajian pragmatik pada dasarnya perwujudan dari konsep kajian linguistik yang lebih difokuskan pada penjelasan language forms and use.

Fokus kajian pragmatik mencoba melihat hubungan antara bentuk bahasa (language forms) dan penggunaannya (language use), yakni penggunaan bahasa dalam situasi yang nyata. Berdasarkan fokus kajian pragmatik, dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan yang mendasar antara kajian pragmatik dengan kajian kebahasaan (linguistik) pada umumnya. Kajian linguistik selama ini mengkaji bahasa tanpa memperhatikan aspek penggunaannya

atau dengan kata lain siapa yang menggunakannya. Sementara dalam pragmatik, bahasa dikaji sesuai dengan penggunaannya atau bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan masyarakat.

### **2.1.2 Pengertian Pragmatik**

Pragmatik adalah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis dan ditafsirkan oleh pendengar. Studi ini lebih banyak berhubungan dengan analisis tentang apa yang dimaksudkan orang dengan tuturan-tuturannya daripada dengan makna terpisah dari kata atau frasa yang digunakan di dalam tuturan itu sendiri (Yule, 2006:1).

Pragmatik merupakan makna dari, kemampuan seseorang menggunakan bahasa menyesuaikan dengan kalimat dan konteksnya agar tuturannya dimengerti oleh mitra tutur. Konteks itu sendiri berperan untuk membantu mitra tutur dalam menafsirkan maksud dari mitra tutur. Di dalam pragmatik, makna dan konteks tuturan itu saling berkaitan agar sebuah tuturan dapat dipahami oleh penutur dan mitra tutur.

Selanjutnya, pragmatik adalah kajian mengenai penggunaan konteks untuk menarik inferensi tentang makna (Fasold dalam Rustono, 1999: 3). Inferensi di sini adalah simpulan yang ditarik dari suatu tuturan. jadi pragmatik itu di gunakan untuk mengkaji penggunaan konteks untuk menarik kesimpulan dari makna sebuah tuturan. Setiap tuturan yang di lakukan penutur dan mitra tutur akan berakhir dengan sebuah kesimpulan dari tuturan-tuturan yang di lakukan.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji konteks tuturan agar memahami makna tuturan dari penutur kepada mitra tutur. Penutur dan mitra tutur harus memahami makna dan konteks tuturan agar sebuah tuturan dapat dikatakan berhasil. Kedua pendapat tersebut lebih menekankan pragmatik pada makna dan konteks sebuah tuturan. Pragmatik tidak hanya mempelajari konteks dalam sebuah tuturan tetapi juga untuk menarik sebuah inferensi atau kesimpulan dari makna yang di tuturkan oleh penutur.

### 2.1.3 Tindak Tutur

Ujaran bukanlah pernyataan atau pertanyaan tentang informasi tertentu, tetapi ujaran merupakan tindakan (*actions*). Dengan kata lain dalam mengucapkan sesuatu, seseorang melakukan suatu tindakan. Hal ini dapat dikatakan bahwa tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan penutur dalam berbicara (Ibrahim, 1993:106). Tindak tutur merupakan gejala individual, bersifat psikologis, dan keberlangsungannya ditentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu. Dalam tindak tutur lebih dilihat pada makna tuturannya. Tindak tutur menitikberatkan makna atau arti dari tuturan tersebut (Chaer, 2003:65). Chaer, AbdulTindak tutur atau tuturan yang dihasilkan oleh manusia dapat berupa ucapan. Ucapan tersebut dianggap suatu bentuk tindak ujar (Tarigan, 1986:36).

Dalam hal ini juga perlu dipahami bahwa tindak tutur digunakan seseorang sangat tergantung pada beberapa faktor diantaranya faktor bahasa, lawan bicara, situasi (Mulyana, 2005:81).

#### 2.1.4 Aspek-Aspek Situasi Tuturan

Pragmatik mengkaji makna yang berhubungan dengan situasi tutur. Penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan aspek-aspek situasi tutur agar tuturannya dapat saling dimengerti. Tarigan (2009: 32-33) mengatakan bahwa aspek-aspek situasi tuturan atau ujaran yaitu untuk memudahkan kita menentukan dengan jelas bidang pragmatik. Jadi adanya aspek-aspek situasi tutur dalam sebuah pragmatik, supaya dapat dengan mudah digunakan untuk menganalisis tuturan-tuturan yang kita temui.

Aspek situasi tutur dalam pragmatik meliputi:

- 1) Pembicara dan penyimak

Di dalam situasi ujaran harus ada pihak pembicara dan pihak penyimak (Tarigan, 2009: 32). Penulis dan pembaca juga termasuk ke dalam konsep penutur dan lawan tutur saat berkomunikasi menggunakan media tulisan. Penyimak adalah orang yang menjadi sasaran atau kawan dari pembicara dalam sebuah penuturan.

- 2) Konteks ujaran

Konteks merupakan latar belakang pengetahuan yang diperkirakan dimiliki dan disetujui bersama oleh pembicara dan penyimak serta menunjang interpretasi penyimak terhadap apa yang dimaksud pembicara dengan yang di ucapkan (Tarigan, 2009: 33). Di dalam pragmatik konteks itu berarti semua latar belakang pengetahuan yang dipahami oleh penutur dan mitra tutur. Jadi seorang mitra tutur harus mempunyai kemampuan untuk memahami sebuah tuturan yang ucapkan atau yang dilakukan melalui tindakan oleh penutur.

### 3) Tujuan Ujaran

Setiap situasi ujaran atau ucapan tentu mengandung maksud dan tujuan (Tarigan, 2009: 33). Tujuan ujaran yaitu agar penyimak memahami tuturan yang di sampaikan pembicara.

### 4) Tuturan sebagai bentuk tindakan atau aktivitas

Ucapan dianggap sebagai suatu bentuk kegiatan atau suatu tindak ujar (Tarigan, 2009: 33). Tuturan juga sebagai entitas yang konkret jelas penutur dan lawan tuturnya, serta waktu dan tempat pengutaraannya. Tindak tutur itu merupakan tindakan. Pragmatik menggarap bahasa dalam tingkatan yang lebih konkret dari pada tata bahasa.

### 5) Ucapan Sebagai Produk Tindak Verbal

Ucapan yang dipakai dalam pragmatik yaitu mengacu pada produk suatu tindak verbal (Tarigan, 2009: 33). Tuturan yang dihasilkan merupakan bentuk dari tindak verbal. Tindakan verbal merupakan tindakan mengekspresikan kata-kata atau ucapan-ucapan.

Jadi, kelima aspek di atas termasuk aspek-aspek situasi tutur yang di kemukakan oleh Tarigan. Kelima aspek tersebut harus ada dalam setiap melakukan tindak tutur agar tuturan itu dikatakan berhasil, karena kelima aspek-aspek situasi tutur di atas saling berkesinambungan.

## 2.1.5 Jenis-Jenis Tindak Tutur

Menurut Rahardi (2005:35) dan Rusminto (2012:76), terdapat beberapa jenis tindak tutur, yaitu sebagai berikut:

### 1) **Tindak Tutur Lokusi (locutionary acts)**

Tindak tutur lokusi adalah tindak tutur untuk menyatakan sesuatu. Makna tuturan yang disampaikan biasanya adalah sebuah fakta atau keadaan yang sebenarnya. Dalam tindak tutur lokusi, informasi yang disampaikan adalah yang sebenarnya. Tindak tutur ini tidak mengandung makna tersembunyi dibalik tuturannya dan tidak menghendaki adanya suatu tindakan atau efek tertentu dari mitra tuturnya.

Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan kalimat yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak lokusi terlihat ketika seseorang menuturkan sebuah tuturan atau pernyataan. Tindak tutur lokusi menyatakan sesuatu dalam arti berkata atau tindak tutur yang dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami. Oleh karena itu, yang diutamakan dalam tindak tutur lokusi adalah isi tuturan yang diungkapkan oleh penutur.

Contoh tindak tutur lokusi misalnya: *"Ikan paus adalah binatang menyusui"*. Tuturan tersebut diujarkan semata-mata untuk mengatakan sesuatu (lokusi), tanpa maksud untuk melakukan sesuatu (ilokusi), apalagi mempengaruhi mitra tuturnya (perlokusi). Informasi yang dituturkan pada contoh tersebut berupa penyampaian sebuah fakta, bahwa Ikan Paus tergolong dalam jenis binatang mamalia.

### 2) **Tindak Tutur Ilokusi (illocutionary acts)**

Tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna tersembunyi atau makna lain yang dikehendaki oleh penutur terhadap mitra tutur. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung daya untuk melakukan tindakan tertentu dalam hubungannya dengan mengatakan sesuatu. Ketika penutur

mengucapkan suatu tuturan, sebenarnya dia juga melakukan tindakan, yaitu menyampaikan maksud atau keinginannya melalui tuturan tersebut.

Tindak ilokusi adalah tindak tutur yang mengandung maksud dan fungsi daya ujar. Tindak tersebut diidentifikasi sebagai tindak tutur yang bersifat untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu, serta mengandung maksud dan daya tuturan. Tindak ilokusi tidak mudah diidentifikasi, karena tindak ilokusi berkaitan dengan siapa penutur, kepada siapa, kapan dan di mana tindak tutur itu dilakukan dan sebagainya.

Tindak ilokusi biasanya diidentifikasi dengan kalimat performatif yang eksplisit. Tindak ilokusi ini biasanya berkenaan dengan pemberian izin, mengucapkan terimakasih, menyuruh, menawarkan dan menjanjikan. Tindak tutur ilokusi terbagi dalam lima macam bentuk tuturan yang masing-masing memiliki fungsi yang komunikatif, yaitu sebagai berikut:

1) Asetif (Assertives).

Tindak tutur yang mengikat penuturnya kepada kebenaran atas apa yang dikatakannya. Misalnya *menyatakan, menyarankan, membual, mengeluh, dan mengklaim*.

2) Direktif (Directives).

Tindak tutur yang dilakukan penuturnya dengan maksud agar lawan tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Misalnya, *memesan, memerintah, memohon, menuntut, dan menasihati*.

3) Ekspresif (Expressives).

Tindak tutur yang bentuk tuturan berfungsi untuk menyatakan atau menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan, misalnya *berterima kasih, memberi selamat, meminta maaf, menyalahkan, memuji, dan berbelasungkawa*.

4) Komisif (Commissives).

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran, misalnya, *berjanji, bersumpah, dan menawarkan sesuatu*.

5) Deklarasi (Declarations).

Tindak tutur yang bentuk tuturannya berfungsi untuk menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya, misalnya *berpasrah, memecat, membaptis, memberi nama, mengangkat, mengucilkan, dan menghukum*.

Contoh tindak tutur ilokusi misalnya: "*Rambutmu sudah panjang*". Tuturan tersebut apabila dituturkan oleh seorang laki-laki kepada pacarnya dimaksudkan untuk menyatakan kekaguman. Akan tetapi apabila dituturkan oleh seorang ibu kepada anak lelakinya atau oleh seorang istri kepada suaminya, kalimat ini dimaksudkan untuk menyuruh atau memerintah agar sang anak atau suami memotong rambutnya.

**3) Tindak Tutur Perlokusi (perlocutionary acts)**

Tindak tutur perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh atau efek kepada mitra tutur. Tindak perlokusi mengandung daya untuk melakukan sesuatu tindakan dengan mengatakan sesuatu. Tindak perlokusi lebih mementingkan hasil, sebab tindak ini dikatakan berhasil jika mitra tutur melakukan sesuatu yang berkaitan

dengan tuturan penutur. Tindakan-tindakan tersebut diatur oleh aturan atau norma penggunaan bahasa dalam situasi tuturan antar dua pihak.

Tindak perlokusi adalah tindak tutur yang berkenaan dengan adanya ucapan orang lain sehubungan dengan sikap dan perilaku non linguistik dari orang lain. Sebuah tuturan yang diutarakan oleh seseorang seringkali mempunyai daya pengaruh (perlocutionary force), atau efek bagi yang mendengarkannya. Efek atau daya pengaruh ini dapat secara sengaja atau tidak sengaja dikreasikan oleh penuturnya.

Contoh tindak tutur perlokusi misalnya: "*Rumahnya jauh*". Tuturan tersebut diujarkan oleh penutur kepada ketua perkumpulan. Makna ilokusinya adalah penutur bermaksud menyampaikan bahwa orang yang dibicarakan tidak dapat terlalu aktif di dalam organisasinya, adapun efek perlokusi yang diharapkan oleh penutur adalah agar ketua perkumpulan tidak terlalu banyak memberikan tugas kepada orang yang dibicarakan tersebut.

Contoh lain tindak tutur perlokusi dalam situasi resmi misalnya ungkapan hakim saat memulai sidang, yaitu: "*Sidang dibuka*". Tuturan tersebut diujarkan oleh seorang hakim di sebuah persidangan, di dalam ruang sidang, ketika menyatakan sidang telah dibuka. Tuturan "*sidang dibuka*" memiliki tiga makna, yaitu: Secara lokusi menyampaikan kepada mitra tutur (peserta sidang) bahwa sidang telah dibuka. Sedangkan secara ilokusi menginformasikan kepada mitra tutur bahwa sidang akan dimulai dan penutur mengharapkan mitra tutur untuk diam. Adapun efek yang dikehendaki oleh penutur (perlokusi) yaitu mitra tutur dapat melaksanakan apa yang dikehendaki oleh penutur yaitu penutur diam dan mengikuti sidang dengan tertib.

### 2.1.6 Tindak Tutur Direktif

Tindak tutur direktif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan di dalam tuturan itu. Tuturan-tuturan memaksa, meminta, menyuruh, menasih, mendesak, menyarankan, memerintah, memberi aba-aba, menantang dan memohon termasuk ke dalam jenis tindak tutur direktif. Sejalan dengan hal tersebut Searle (dalam Rahardi, 2005:36) Direktif (directives), yakni bentuk tutur yang dimaksudkan penuturnya untuk membuat pengaruh agar si mitra tutur melakukan tindakan, misalnya memesan (ordering), memerintah (commanding), memohon (requesting), menasihati (advising), dan merekomendasi (recommending). Yule (2006:93) mengemukakan bahwa tindak tutur direktif ialah jenis tindak tutur yang dipakai oleh penutur menyuruh orang lain melakukan sesuatu. Jenis tindak tutur ini menyatakan apa yang menjadi keinginan penutur.

1. Tindak tutur direktif memaksa

Memaksa yaitu memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa. (KBBI, 2008:1002). Tindak tutur direktif memaksa yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud memperlakukan, menyuruh, meminta dengan paksa agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi memaksa tersebut. Tuturan memaksa merupakan tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan fungsi untuk menyuruh orang lain dengan memaksa.

2. Tindak tutur direktif meminta

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud berharapharap supaya diberi sesuatu yang disebutkan didalam tuturan berisis permintaan. Tuturan yang mempunyai fungsi untuk mengutarakan suatu permintaan.

3. Tindak tutur direktif menyuruh

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud meminta supaya mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan ini merupakan berfungsi untuk menyuruh agar mitra penutur melakukan sesuatu.

4. Tindak tutur direktif menagih

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan. Tuturan ini merupakan tuturan yang berfungsi untuk meminta (memperingatkan, mendesak) supaya membayar (utang, pajak, iuran dan sebagainya).

5. Tindak tutur direktif mendesak

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud mendorong dengan tubuh, agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan mendesak. Tuturan ini berfungsi agar mitra tutur melakukan sesuatu dengan segera.

6. Tindak tutur direktif menyarankan

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud memberikan saran, menganjurkan agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam

tuturan yang berisi saran atau anjuran. Tuturan ini berfungsi untuk memberikan saran kepada mitra tutur.

7. Tindak tutur direktif memerintah

Yaitu tindak tutur memberi perintah, menyuruh, melakukan sesuatu oleh penutur kepada mitra tutur. Tuturan tersebut dilakukan penutur dengan maksud agar mitra tutur melakukan tindakan yang disebutkan dalam tuturan yang berisi perintah. Tuturan perintah berfungsi agar mitra tutur melakukan hal yang dituturkan oleh penutur.

8. Tindak tutur direktif memberi aba-aba

Yaitu tindak tutur yang disampaikan penutur untuk memberikan kata-kata perintah seperti dalam baris-baris tuturan ini berfungsi untuk memberi perintah dalam baris-baris.

9. Tindak tutur direktif menantang

Yaitu tindak tutur yang dilakukan oleh penuturnya dengan maksud mengajak berkelahi, bertanding, berperang kepada mitra tutur. Tuturan menantang merupakan tuturan yang dilakukan oleh seseorang dengan fungsi untuk mengajak berkelahi, bertanding, berperang.

10. Tindak tutur direktif memohon

Yaitu tindak tutur yang dilakukan untuk meminta dengan hormat oleh penutur kepada mitra tutur. Tindak tutur ini berfungsi untuk memohon (meminta dengan hormat).

Tuturan memohon adalah tuturan yang dilakukan oleh penutur untuk mendapat sesuatu atau berharap-harap supaya diberi atau meminta dengan hormat.

### 2.1.7 Tindak Tutur Ekspresif

Tindak tutur ekspresif adalah tindak tutur yang dimaksudkan penuturnya agar ujarannya diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkan di dalam tuturan itu. Fraser dalam Rustono (1999:39) menyebut tindak tutur ekspresif dengan istilah evaluatif. Tindak tutur itu meliputi tuturan-tuturan *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat, menyanjung* termasuk ke dalam jenis tindak tutur ekspresif ini.

Tindak tutur ekspresif ialah jenis tindak tutur yang menyatakan sesuatu yang dirasakan oleh penutur (Yule, 2006: 93). Tindak tutur itu mencerminkan pernyataan-pernyataan psikologis dan dapat berupa pernyataan kegembiraan, kesulitan, kesukaan, kebencian, kesenangan, atau kesengsaraan. Tindak tutur ekspresif mungkin disebabkan oleh sesuatu yang dilakukan oleh penutur atau pendengar, tetapi semuanya menyangkut pengalaman.

Dalam penelitian ini, pembahasan yang akan dilakukan mengacu pada tindak tutur ekspresif yang dikemukakan oleh Fraser dalam Rustono. Contoh tuturan “Sudah belajar, hasilnya tetap jelek ya, Bu” termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh. Termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh, karena tuturan itu dapat diartikan sebagai evaluasi tentang hal yang disebutkannya yaitu usaha belajar keras yang tetap tidak mengubah hasil. Isi tuturan

itu berupa keluhan karena itu tindakan yang memproduksinya termasuk tindak tutur ekspresif mengeluh.

Fraser dalam Rustono (1999: 39) menyebutkan bahwa tindak tutur ekspresif meliputi: *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung*, lebih jelasnya adalah sebagai berikut:

1. Tindak Tutur Ekspresif Memuji

Memuji yaitu melahirkan kekaguman dan penghargaan kepada sesuatu (yang di anggap baik, indah, gagah berani, dan sebagainya) (KBBI, 2008: 1112). Tindak tutur ekspresif memuji yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk melahirkan keheranan dan penghargaan kepada sesuatu yang di anggap baik, indah, gagah berani, dan mengemukakan pujiannya terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk memberi pujian dari penutur kepada mitra tutur.

2. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Terima Kasih

Terima Kasih yaitu rasa syukur (KBBI, 2008: 1451). Tindak tutur ekspresif mengucapkan terima kasih yaitu tindak tutur mengucapkan doa sebagai rasa syukur, tindak tutur ucapan terima kasih yang diucapkan penutur atas apa yang telah dilakukan mitra tutur. Tindak tutur tersebut mempunyai fungsi untuk mengucapkan terima kasih.

3. Tindak Tutur Ekspresif Mengkritik

Mengkritik yaitu mengemukakan kritik, mengecam (KBBI, 2008: 742). Tindak tutur ekspresif mengkritik yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk mengemukakan kritiknya terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk memberi kritik yang dilakukan mitra tutur.

4. Tindak Tutur Ekspresif Mengeluh

Mengeluh yaitu menyatakan susah (karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya) (KBBI, 2008: 660). Tindak tutur ekspresif mengeluh yaitu tindak tutur menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya. Tuturan tersebut berfungsi untuk menyatakan susah karena penderitaan, kesakitan, kekecewaan dan sebagainya.

5. Tindak Tutur Ekspresif Menyalahkan

Menyalahkan yaitu menyatakan (memandang, menganggap) salah (KBBI, 2008: 1207). Tindak tutur ekspresif menyalahkan yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk menyatakan, memandang, menganggap salah mitra tutur, terhadap sesuatu yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk menyatakan, memandang, dan menganggap mitra tutur melakukan kesalahan.

6. Tindak Tutur Ekspresif Mengucapkan Selamat

Selamat yaitu terbebas dari bahaya, malapetaka, bencana (KBBI, 2008: 1248). Tindak tutur ekspresif mengucapkan selamat yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk memberi ucapan supaya terhindar dari bencana, aman sentosa, sejahtera, tidak kurang suatu apa, sehat, tidak mendapat gangguan, kerusakan,

beruntung, tercapai maksudnya, tidak gagal kepada mitra tutur. Tindak tutur tersebut berfungsi untuk memberi ucapan selamat.

#### 7. Tindak Tutur Ekspresif Menyanjung

Menyanjung yaitu melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang, mempersenangkan hati, memuji (KBBI, 2008: 1223). Tindak tutur ekspresif menyanjung yaitu tindak tutur yang disampaikan oleh penutur untuk melontarkan kata-kata pujian untuk membangkitkan rasa senang, memuji, membujuk, mempersenangkan hati mitra tutur terhadap sesuatu hal yang telah dilakukan oleh mitra tutur. Tindak tutur tersebut mempunyai fungsi untuk memberikan sanjungan. Jadi, tindak tutur ekspresif merupakan tindak tutur yang dilakukan penutur, agar mitra tutur mengartikan tuturan penutur sebagai evaluasi. Jenis tindak tutur di atas ada 7 menurut Fraser dalam Rustono yaitu *memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, mengeluh, menyalahkan, mengucapkan selamat dan menyanjung*.

## 2.2 Kajian Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian relevan adalah suatu penelitian sebelumnya yang sudah pernah dibuat dan dianggap cukup relevan atau mempunyai keterkaitan dengan judul dan topik yang akan diteliti yang berguna untuk menghindari terjadinya pengulangan penelitian dengan pokok permasalahan yang sama. Berikut ini ada beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini:

Penelitian yang relevan Ita Wulandari (2018) mahasiswa Universitas Muhammadiyah Surakarta yang berjudul “Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif Talkshow Hitam Putih Episode 10 Maret 2018”. Dalam penelitian ini mendeskripsikan tentang tindak tutur direktif dan ekspresif pada talkshow *hitam putih* episode 10 Maret 2018. Obyek penelitian dalam penelitiannya adalah menggunakan obyek *talkshow hitam putih* episode 10 Maret 2018. Penelitian yang dilakukan oleh Ita Wulandari memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang peneliti kerjakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, yaitu sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif sedangkan perbedaannya adalah peneliti terdahulu membahas tentang tindak tutur direktif dan ekspresif pada talkshow *hitam putih* episode 10 Maret 2018 sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti adalah tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel.

Riswanti (2014), mahasiswa Universitas Muhammadiyah Purworejo yang berjudul “Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam novel *Kembang Saka Persi* karya Soebagijo I. N.”. Dalam penelitiannya membahas tentang jenis dan fungsi tindak tutur direktif dan ekspresif yang terdapat dalam novel. Sumber dan data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah tuturan-tuturan dalam novel *kembang saka persi*. Selanjutnya tuturan yang ada di novel di seleksi yang termasuk tindak tutur direktif dan ekspresif dari novel *Kembang Saka Persi* yang diterbitkan oleh PN Balai Pustaka tahun 1985. Penelitian Riswanti tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tindak tutur direktif dan ekspresif pada novel.